



Analisis *Higher Order and Thinking Skills (Hots)* pada Instrumen Penilaian Pembelajaran Mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Daljab I

Ermawati^{1*)}, Setuju²⁾

^{1,2} FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jl. Batikan UH III/1045 Yogyakarta
email: ermawati@ustjogja.ac.id

Info artikel

Article History

Naskah diterima:
11 Agustus 2021

Naskah direvisi:
18 Agustus 2021

Naskah disetujui:
18 Agustus 2021

Kata kunci:

HOTS, Taxonomy Bloom, instrumen penilaian

Abstract

Penelitian ini mendeskripsikan instrumen penilaian berbasis Higher Order and Thinking Skills (HOTS) yang dibuat oleh mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Daljab I angkatan 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini 34 mahasiswa daljab I Kelompok I angkatan 2021 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Sampel penelitian terdiri atas 9 mahasiswa yang berasal dari Provinsi DIY. Data dan sumber data yang digunakan adalah instrumen penilaian (soal) yang disusun selama mahasiswa mengikuti PPG dan telah diunggah dalam bentuk Perangkat Pembelajaran III. Teknik analisis data dengan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil menunjukkan dari 9 sampel, diperoleh soal sebanyak 96 butir soal. Dari 96 butir soal, 65 soal HOTS (68,8%) dan 31 soal tidak HOTS (32,2%). Instrumen soal yang dibuat belum memenuhi HOTS disebabkan oleh alasan berikut. 1) Soal yang belum HOTS masih di bawah C3. 2) Sebagian soal tidak menggunakan stimulus, namun terdapat sebagian soal HOTS yang menggunakan stimulus berupa wacana, cerita, dan gambar; 2) Sebagian soal belum diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari; 3) pertanyaan yang diberikan sebagian belum memuat proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. 4) Sebagian soal belum memberlakukan kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran terdiri atas proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketercapaian hasil belajar terlihat dari hasil evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap penentu sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan. Seperti yang diungkapkan oleh Grounlun dalam Hairun (2020: 26) *evaluation* adalah satu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan telah tercapai. Hal yang sama diungkapkan oleh Uno dan Satria Koni (2014: v) penilaian adalah salah satu bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan. Sepemikiran dengan Sudjana (2011: 2) menggambarkan 3 proses dalam bentuk diagram, tujuan pengajaran, pengalaman proses belajar mengajar, dan hasil belajar merupakan tiga unsur yang ada di dalam proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran digunakan untuk melihat sejauh mana keoptimalan hasil belajar setelah menempuh proses belajar mengajar. Secara detail, Anderson Lorin, W. dan David Krathwohl (2014: 15) menyatakan permasalahan dapat terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara

tujuan, pembelajaran, dan asesmen. Demikian juga, asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dapat menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan proses pembelajaran dan proses penilaian yang terencana dan terstruktur, diharapkan peserta didik cakap dan solutif dalam menyelesaikan masalah di dalam kehidupan sehari-hari dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, logis, kritis, kreatif, dan *problem solving* secara mandiri. Berpikir logis adalah kemampuan bernalar, yaitu sebuah pemikiran ilmiah yang dapat diterima oleh akal sehat. Berpikir kritis adalah berpikir *reflektif-evaluatif*. Peserta didik yang kritis selalu mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menggali, mengonstruksi, dan menganalisis hal-hal baru, misalnya dengan cara membandingkan atau membedakan. Selanjutnya, peserta didik mampu menemukan ide/gagasan yang baru. Dengan gagasan baru, peserta didik akan berinovasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang dihadapinya.

Berpikir tingkat tinggi salah satunya dapat didukung melalui instrument soal yang HOTS. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah, Abdul Halim, Nur Liyana Zainal Abidin & Marlina Ali (2015: 133) dalam penelitiannya, diungkapkan guru harus berperan mengembangkan penggunaan pertanyaan yang menuntut penggunaan pemikiran tingkat tinggi di kelas sambil mencermati kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan HOTS. Relevan dengan konsep asesmen berbasis sekolah yang sedang dipraktikkan di Malaysia yaitu berfokus pada perkembangan belajar peserta didik.

Di Indonesia, pentingnya berpikir kritis merupakan sebagai salah satu tuntutan keterampilan abad 21. Peranan pendidikan penting dalam membentuk sumber daya yang memiliki kemampuan: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kreativitas dan inovasi; (3) kolaborasi, kerja tim, dan kepemimpinan; (4) pemahaman lintas budaya; (5) komunikasi, informasi, dan literasi media; (6) literasi komputasi dan TIK; dan (7) karir dan belajar mandiri learning (7C). Melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Indonesia mengintegrasikan HOTS ke dalam kurikulum 2013 yang digunakan secara nasional. Peserta didik diorientasikan untuk dapat memecahkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peran guru adalah memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pemikir kritis melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pendidik perlu memiliki kompetensi pengembangan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mei Ardaning Tyas, Joko Nurkamto, Sri Marmanto, and Hening Laksani (2019: 52) menunjukkan HOTS penting, namun ada beberapa faktor yang menjadi tantangan guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS, antara lain beragam persepsi guru terhadap HOTS. Tantangan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek guru, aspek belajar mengajar, dan aspek peserta didik.

Dalam kesempatan ini, akan diungkap dari segi aspek guru karena pendidik perlu memiliki kompetensi pengembangan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Persepsi guru mengenai soal HOTS yaitu proses yang diawali dari tahap mengingat, memahami, mengimplemantasikan, menganalisis, dan mengreasikan. Herliani, RR. Perekayasa Madya Puspendik Kemdikbud dalam Ermawati (2021: 167) mengungkapkan HOTS merupakan proses berpikir tingkat tinggi pada kurikulum 2013. Bloom mengungkapkan 6 Taxonomy, kemudian direvisi oleh muridnya Anderson, jadi lebih dikenal dengan Taxonomy Anderson (*Knowledge-Comprehension-Application-Analysis-Syntesis-Evaluation*) direvisi menjadi (*Remembering, Understanding, Applying, Analyzing, Evaluating, dan Creating*).

Lebih lanjut, dianalogikan pada tahap mengingat (peserta didik mengambil kembali informasi dari memorinya) melalui pertanyaan “*Apa nama benda ini?*” (gambar ini lampu). Tahap setelah mengerti yakni tahap memahami (*understanding*), peserta didik membangun koneksi di dalam pikirannya, “*Apakah ciri-ciri lampu, bedakan dengan sinar matahari atau bulan?*” meningkat kembali menjadi “*Apa kegunaan lampu?*”. Tahap ini, mulai mengetahui jenis lampu, penyebab lampu menyala yaitu jika ada arus listrik. Tahap menerapkan, peserta didik melakukan prosedur tertentu atau langkah-

langkah diikuti untuk menjawab pemecahan masalah baru. Misalnya, “*Bagaimana bias menyala dan cara menyalakannya?*”. Tahap menganalisis, peserta didik memanfaatkan kemampuan tingkat rendah untuk mengidentifikasi elemen kunci dan memeriksa bagiannya, seperti contoh “*lampu yang satu menyala redup dan yang lainnya terang, mengapa demikian?*”. Tahap evaluasi, sumber-sumber digunakan untuk memeriksa kualitas dan keputusan yang diambil berdasarkan kriteria yang ada, contoh: “*Lampu ini terlalu menyilaukan. Setelah dievaluasi, diberi cup pelindung*”. Tahap mengreasikan, yaitu mengorganisasikan informasi dengan cara baru atau cara yang berbeda, contoh: “*Fungsi dari lampu menerangkan tetapi dapat dikreasikan menjadi lampu perangkap nyamuk*”.

Andershion dan Krathwohl (2001) mengelompokkan tingkat level menjadi 3 yaitu: HOTS Level 3 (penalaran) meliputi Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5) s.d. Mengkreasi (C6), level MOTS, Menerapkan (C3), dan LOTS Memahami (C2) dan Mengingat (C1). Dalam ujian nasional, level 1: peserta didik memiliki kemampuan standar minimum dalam menguasai pelajaran (*knowing*), level 2: peserta didik memiliki kemampuan aplikatif (*applying*), level 3: peserta didik memiliki kemampuan penalaran dan logika (*reasoning*). Karakteristik soal HOTS. Herliani, R.R, dalam Ermawati (2021: 167) mengungkapkan soal-soal HOTS mengukur kemampuan: 1) transfer satu konteks ke konteks lainnya; 2) memproses dan menerapkan informasi; 3) mencari kaitan dari beberapa informasi yang berbeda-beda; menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; 4) menelaah ide dan informasi secara kritis. Isi dari soal HOTS: 1) Harus ada stimulus, dapat berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) Stimulus sangat dianjurkan diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari, dan kebaruan. 3) Pertanyaan yang diberikan menuntut proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. 4) Tetap berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian. Soal HOTS harus kontekstual yaitu sesuai dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (autentik). Ruang lingkup stimulus/konteks: personal, social, nasional, dan global, seperti, kesehatan, pendidikan/moral, pekerjaan, SDA, lingkungan hidup, bencana alam, pemanfaatan sains dan teknologi, dll.

Soal dengan Kognitif Pemahaman (Level 1) mengukur pengertian teori atau rumus; pemahaman dasar grafik/label/visual; pemahaman konsep; isi definisi; pengertian istilah-istilah/nama. Soal dengan Kognitif Penerapan (Level 2) yang diukur adalah aplikasi dari teori/rumus; interpretasi grafik grafik/label/visual yang diberikan; aplikasi gagasan dan konsep dalam konteks; interpretasi informasi/data dalam konteks; memecahkan masalah dari informasi dalam konteks. Soal dengan Kognitif Penalaran (Level 3) aplikasi dari teori/rumus; interpretasi grafik grafik/label/visual yang diberikan; aplikasi gagasan dan konsep dalam konteks; interpretasi informasi/data dalam konteks; perlakuan, mencari prediksi, keputusan, dan kesimpulan; memecahkan masalah dari informasi dalam konteks; konsep lain di luar konteks. Soal HOTS yang sering muncul menjadi tidak HOTS lagi, agar HOTS maka perlu mengubah konteks, stimulus, grafik, tabel, dll, jika biasanya wacana dapat diubah menjadi grafik atau lain-lain atau ubah pertanyaan. Namun, ada beberapa materi yang abstrak yang tidak bisa dibuatkan soal HOTS.

Chodidjah, Idje, pakar pendidik, dalam Ermawati (2021: 169) juga mengungkapkan HOTS dan LOTS. LOTS meliputi tahap mengingat, memahami dan mengaplikasikan sedangkan HOTS menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Tahap mengingat, informasi hanya sebatas diingat saja bisa jadi peserta didik tidak mengerti meskipun mereka ingat atau hafal. Tahap berikutnya adalah dimengerti, peserta didik belum sampai pada mengelola informasi tetapi sudah paham. Selanjutnya, peserta didik diajak mengaplikasikan informasi atau data yang diterimanya, jika pemahamannya tepat mereka dapat mengaplikasikan dengan tepat. Tahap menganalisis, peserta didik sudah harus mempelajari dengan cermat informasi yang disimak dan dibaca, mengelola secara mendalam. Tahap ini, guru sebaiknya memiliki keterampilan untuk bertanya agar peserta didik terlatih mempertanyakan data. Melalui proses menganalisis yang runut dan mendalam, peserta didik dapat mengevaluasi dan

menghasilkan data konkret. Bertolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan, LOTS dan HOTS memiliki tahapan mengingat hanya sebatas diingat; tahap mengerti belum pada tahap mengelola; mengaplikasikan sesuai pemahaman; mengelola secara mendalam, dan menciptakan. Setelah mampu mencipta, peserta didik dapat mengreasikan.

Instrumen penilaian (soal) berbasis HOTS sebaiknya dikenalkan dan dibiasakan sejak di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, tulisan ini akan menganalisis dan mendeskripsikan instrument penilaian (soal) HOTS yang dibuat oleh mahasiswa program professional guru jurusan sekolah dasar pada mahasiswa Daljab I angkatan 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 30 mahasiswa daljab I kelompok I Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah soal yang dibuat oleh 9 mahasiswa yang berasal dari Provinsi DIY. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen soal yang telah disusun dan diunggah. Teknik analisis data dengan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dan pembahasan berisi uraian temuan soal HOTS dan penjelesan-penjelasan terkait dengan karakteristik soal HOTS.

1. Soal I

Mahasiswa ke-1 dengan inisial nama: TW. Materi: Kelas II tema 3.

7. Dalam gerak dasar tari Posisi sikap awal menari kaki merapat dan ...
 - a. Badan tegap
 - b. Badan condong
 - c. Badan memutar
8. Amatilah gerakan tari di bawah ini!



Gerakan di atas adalah gerak dasar tari posisi...

- a. Gerak menekuk tangan ke samping
- b. Gerak menekuk tangan ke atas
- c. Gerak menekuk tangan ke depan

Gambar 1. Soal 1 Kelas II Tema 3

Soal yang dibuat oleh TW sejumlah 10 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 10 soal yang telah dibuat ada 2 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 80% soal HOTS dan 20% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) soal tersebut belum HOTS masih di level C2. Soal tidak ada stimulus berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) soal tidak diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari, yaitu membuang sampah dan ruang kelas (lingkungan), 3) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. 4) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal masih memuat huruf kapital yang seharusnya tidak ditulis kapital.

2. Soal II

Mahasiswa ke-2 dengan inisial nama: RW. Materi: Kelas II tema 2.

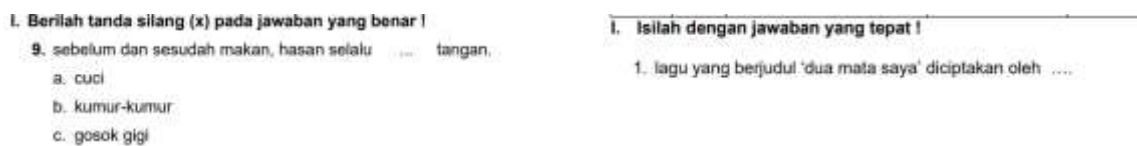


Gambar 2. Soal 2 Kelas II Tema 2

Soal yang dibuat oleh RW sejumlah 8 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 8 soal yang telah dibuat ada 4 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 50% soal HOTS dan 50% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. 2) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal masih memuat kata tidak baku.

3. Soal III

Mahasiswa ke-3 dengan inisial nama: TW. Materi: Kelas I tema 1.



Gambar 3. Soal 3 Kelas I Tema 1

Soal yang dibuat oleh TW sejumlah 12 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 10 soal yang telah dibuat ada 2 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 83% soal HOTS dan 17% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) soal tersebut belum HOTS masih di level C2. Soal tidak ada stimulus berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) soal tidak diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari, yaitu membuang sampah dan ruang kelas (lingkungan), 3) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. 4) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal masih memuat huruf kapital yang seharusnya ditulis kapital dan tanda bacak petik.

4. Soal IV

Mahasiswa ke-4 dengan inisial nama: WS. Materi: Kelas IV tema 1.



Gambar 4. Soal 4 Kelas IV Tema 1

Soal yang dibuat oleh WS sejumlah 5 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 5 soal yang telah dibuat ada 2 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 60% soal HOTS dan

40% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) soal tersebut belum HOTS masih di level C2. Sebagian soal tidak ada stimulus berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara krisis, logis, metakognitif, dan kreatif.

5. Soal V

Mahasiswa ke-5 dengan inisial nama: WA. Materi: Kelas II tema 2.

- 
3. Berikut ini yang **bukan** contoh aturan yang ada dirumah adalah . . .
- Merapikan meja makan setelah makan
 - Membersihkan kamar setiap hari
 - Tidak mencontek saat
5. Benda apa saja yang mempunyai sifat sama dengan air, kecuali . . .
- Minyak
 - Kecap
 - Batu

Gambar 5. Soal 5 Kelas II Tema 2

Soal yang dibuat oleh WA sejumlah 10 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 10 soal yang telah dibuat ada 3 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 70% soal HOTS dan 30% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) soal tersebut belum HOTS masih di level C2. Soal tidak ada stimulus berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara krisis, logis, metakognitif, dan kreatif. 3) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal masih memuat kata depan yang ditulis belum terpisah.

6. Soal VI

Mahasiswa ke-6 dengan inisial nama: NE. Materi: Kelas I tema 1.

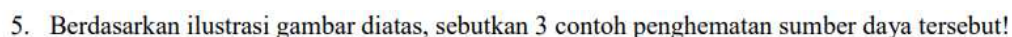
- 
5. Jika sakit gigi, kita harus pergi ke _____
4. Bila kuku panjang, kita harus _____

Gambar 6. Soal VI Kelas I Tema 1

Soal yang dibuat oleh NE sejumlah 16 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 16 soal yang telah dibuat ada 9 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 44% soal HOTS dan 56% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) soal tersebut belum HOTS masih di level C2. Soal tidak ada stimulus berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara krisis, logis, metakognitif, dan kreatif. 3) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal masih belum konsekuen dengan perintah (titik-titik).

7. Soal VII

Mahasiswa ke-7 dengan inisial nama: SE. Materi: Kelas IV tema 1.

- 
5. Berdasarkan ilustrasi gambar diatas, sebutkan 3 contoh penghematan sumber daya tersebut!

Gambar 7. Soal VII Kelas IV Tema 1

Soal yang dibuat oleh SE sejumlah 5 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 5 soal yang telah dibuat ada 1 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 80% soal HOTS dan 20% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal masih belum konsekuen penulisan kata depan.

8. Soal VIII

Mahasiswa ke-8 dengan inisial nama: EN. Materi: Kelas IV tema 9.

1. Orang yang memberikan informasi dalam sebuah wawancara di sebut
 - a. Narator
 - b. Wartawan
 - c. Moderator
 - d. Narasumber

2. Setelah selesai melakukan wawancara, yang kita lakukan kemudian adalah membuat
 - a. Biodata narasumber
 - b. Cerita
 - c. Laporan hasil wawancara
 - d. Topik

Gambar 8. Soal VIII Kelas IV Tema 9

Soal yang dibuat oleh TW sejumlah 10 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 10 soal yang telah dibuat ada 2 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 80% soal HOTS dan 20% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) soal tersebut belum HOTS masih di level C2. Soal tidak ada stimulus berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) soal tidak diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari, yaitu membuang sampah dan ruang kelas (lingkungan), 3) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. 4) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal belum memperhatikan perbedaan penulisan kata depan dan kata kerja.

9. Soal IX

Mahasiswa ke-9 dengan inisial nama: MN. Materi: Kelas V tema 1.

14. Gagasan yang menjadi pokok pengembangan paragraf disebut...

Ide pokok paragraph diatas adalah...

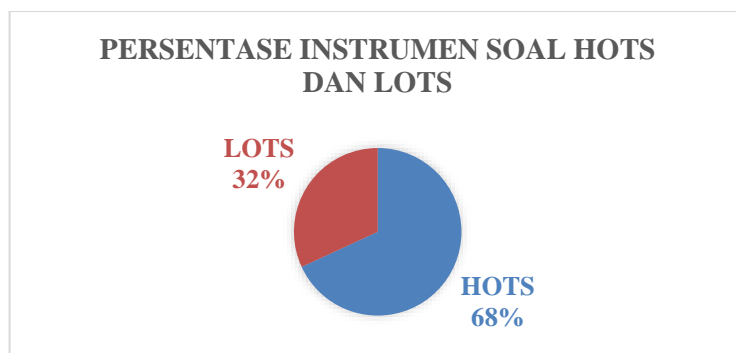
15. Paragraph yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf disebut paragraf...

Gambar 9. Soal IX Kelas V Tema 1

Soal yang dibuat oleh TW sejumlah 20 soal pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di antara 20 soal yang telah dibuat ada 6 yang tidak HOTS, artinya sejumlah 70% soal HOTS dan 30% soal tidak HOTS. Alasannya: 1) soal tersebut belum HOTS masih di level C2. Soal tidak ada stimulus berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik. 2) soal tidak diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari, yaitu membuang sampah dan ruang kelas (lingkungan), 3) pertanyaan yang diberikan belum menuntut proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. 4) belum berlaku kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian, soal masih memuat kata tidak baku yaitu terdapat di kata *paragraph* dan penulisan kata depan yaitu di kata *diatas*.

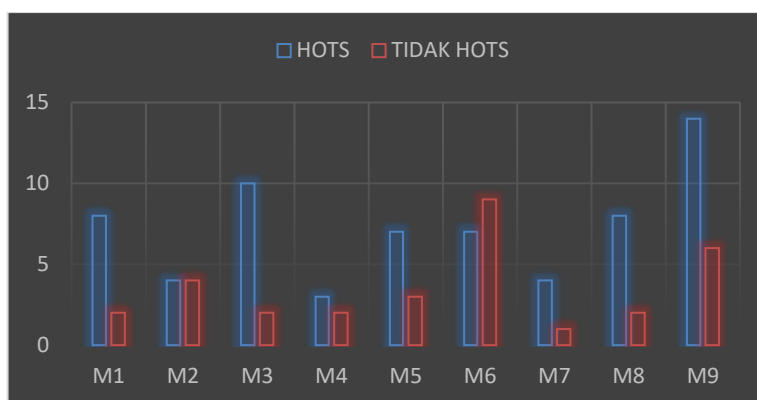
Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, dari 9 mahasiswa dengan jumlah 96 soal, persentase soal HOTS sebesar 68,8% dan kategori tidak HOTS dengan persentase 32,2 %. Jika digambarkan dalam bentuk tabel persentase pencapaian HOTS dan LOTS sebagai berikut.



Gambar 10. Persentase HOTS dan LOTS

Secara keseluruhan, soal berkategori HOTS yang dibuat sebesar 65 butir soal. Itu berarti bahwa sebanyak 31 soal yang dibuat masih dalam kategori LOTS. Penilaian per individual yang disusun oleh 9 mahasiswa dengan kategori HOTS dan LOTS lebih jelas dapat digambarkan di dalam grafik berikut.



Gambar 11. Kategori Soal HOTS dan LOTS Per Individu

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan dari 9 sampel, semua sudah menyusun soal berbasis HOTS. Jumlah seluruh butir soal adalah 96 butir soal, 65 soal HOTS, dan 31 tidak HOTS.

Secara garis besar, soal yang dibuat belum memenuhi HOTS disebabkan oleh alasan berikut. 1) Soal yang belum HOTS masih di bawah C3. 2) Sebagian soal tidak menggunakan stimulus, namun sebagian soal HOTS sudah menggunakan stimulus berupa wacana, cerita, dan gambar; 2) Sebagian soal belum diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari, namun sebagian sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti kegiatan membuang sampah, menaati norma, lingkungan, keluarga, dll; 3) pertanyaan yang diberikan sebagian belum memuat proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif; 4) sebagian soal belum memberlakukan kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian. Dari segi kebahasaan seperti penulisan huruf kapital, penulisan tanda baca, penulisan kata depan, penggunaan jumlah titik, dan kata tidak baku.

Pertama, soal yang belum HOTS (masih di bawah C2) artinya soal yang dibuat hanya sampai pada tahap mengingat. Pendapat Herliani, R. R dalam Ermawati (2021) di atas mengatakan pada tahap mengimplementasikan (*applying*) peserta didik melakukan prosedur tertentu atau langkah-langkah diikuti untuk menjawab pemecahan masalah baru. Tahap menganalisis, peserta didik memanfaatkan kemampuan pada tingkat rendah untuk mengidentifikasi elemen kunci dan memeriksa bagiannya. Bagian C3 adalah bagian minimum agar peserta didik terbiasa menganalisis atau mengolah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, sebagian soal belum diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti kegiatan di bidang kesehatan (menggosok gigi), membersihkan lingkungan, keluarga, aturan dll. Franco, Amanda R, dkk (2017: 707) mengungkapkan berpikir kritis adalah sejenis pemikiran “baik” yang mengintegrasikan sekumpulan keterampilan kognitif dan disposisi untuk menggunakan keterampilan tersebut dengan pengetahuan untuk meningkatkan peluang sukses dalam lingkungan akademis, pasar kerja, dan kehidupan sehari-hari. Dalam studi yang terdiri atas 230 mahasiswa, mahasiswa menyelesaikan percobaan versi Portugis, diperoleh hasil kehidupan negatif dalam sehari-hari dimediasi oleh kurangnya pemikiran kritis. Berdasarkan hasil analisis, faktor eksplorasi dan premis teoritis disajikan enam jenis peristiwa kehidupan negatif tersebut di antaranya: kurangnya pemikiran kritis: pengabaian kesehatan, salah urus, kelambanan, kontrol implus yang buruk, kelalaian akademis, dan keadaan terburu. Dalam keadaan pandemi ini, pemikiran kritis dalam bidang kesehatan menjadi hal utama.

Ketiga, pertanyaan yang diberikan sebagian belum memuat proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. Beberapa stimulus seperti yang diungkapkan Herliani dalam Ermawati (2021: 164) berupa wacana, ilustrasi, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram, dan lain-lain yang menarik dapat disajikan dalam bentuk soal. Mahasiswa dapat menggunakan ruang lingkup stimulus/konteks: personal, social, nasional, dan global, seperti, kesehatan, pendidikan/moral, pekerjaan, SDA, lingkungan hidup, bencana alam, pemanfaatan sains dan teknologi, dll.

Keempat, sebagian soal belum memberlakukan kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian. Kecermatan dalam hal penggunaan kaidah kaidah penulisan soal dari sisi: bahasa soal, konstruksi soal, dan isi perlu ditekankan. Dari segi kebahasaan, bahasa di dalam soal perlu dituliskan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kesalahan di soal 1, penggunaan huruf kapital pada kata tari Posisi, seharusnya P ditulis tidak kapital; kesalahan di soal no.2, bentuk kata baku terdapat yaitu kata aktifitas seharusnya aktivitas; kesalahan di soal 3 belum menggunakan huruf kapital yang seharusnya awal kalimat ditulis kapital dan tanda baca petik 2 digunakan untuk mengapit judul lagu; kesalahan di soal no.4 jumlah titik pada akhir pertanyaan 5 buah, seharusnya 4 buah karena diikuti tanda baca titik; kesalahan di soal 5 dan 7 soal masih memuat kata depan yang ditulis belum terpisah; kesalahan di soal 6, soal masih belum konsekuen dengan perintah (titik-titik) namun ditulis garis; kesalahan di soal 8, penulisan kata depan dan kata kerja belum divedakan. Kesalahan di soal 9, soal masih memuat kata tidak baku yaitu terdapat di kata *paragraph* dan penulisan kata depan yaitu di kata *diatas*.

Hasil tersebut senada dengan penelitian dan pengamatan Kuntoro dan Tutut Tugiyati (2019: 326) di dalam perangkat pembelajaran, dikemukakan guru di Banyumas mengemukakan berbagai persoalan atau problematika yang berkaitan dengan penggunaan ejaan, di antaranya penggunaan huruf kapital dalam penulisan subjudul, penggunaan tanda baca, penulisan kata depan, kata majemuk, penggunaan, membedakan satuan kata dan partikel. Dengan demikian, perlu ditingkatkan penyusunan instrumen penilaian (soal) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Rekomendasi yang sama juga diberikan oleh penelitian sebelumnya di Malaysia oleh Soo Kum Yok, dkk (2015: 16) bahwa fokus pada bagaimana dan mengapa guru harus menerapkan HOTS di kelas itu sangat penting. Sependapat dengan rekomendasi hasil penelitian di India oleh Narayanan, Sowmya, dan M. Adithan (2015: 1) menyatakan paradigma belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dengan tingkat berpikir tinggi sangat penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan 9 sampel diperoleh jumlah soal seluruhnya adalah 96 butir soal. Dari 96 butir soal, 65 soal HOTS (68.8%) dan 31 soal (32.2%) tidak HOTS. Soal yang dibuat belum memenuhi HOTS disebabkan oleh alasan berikut: 1) Soal yang belum HOTS masih di bawah C3. 2) Sebagian

soal tidak menggunakan stimulus, namun sebagian soal HOTS sudah menggunakan stimulus berupa wacana, cerita, dan gambar; 2) Sebagian soal belum diambil dari konteks dunia nyata/kehidupan sehari-hari, namun sebagian sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti kegiatan membuang sampah, menaati norma, lingkungan, keluarga, dll; 3) pertanyaan yang diberikan sebagian belum memuat proses berpikir secara kritis, logis, metakognitif, dan kreatif; 4) sebagian soal belum memberlakukan kaidah-kaidah soal pilihan ganda/uraian/isian. Dari segi kebahasaan seperti penulisan huruf kapital, penulisan tanda baca, penulisan kata depan, penggunaan jumlah titik, dan kata tidak baku. Dengan demikian, perlu peningkatan penyusunan soal yang HOTS dan sesuai dengan kaidah kaidah penulisan soal dari sisi: bahasa soal, konstruksi soal, dan isi.

Penelitian ini hanya dilakukan secara acak dengan pengambilan sampel pada Daljab I Kelompok I tahun 2021. PPG Daljab tahun 2021 memiliki angkatan I sampai dengan IV yang tiap-tiap angkatan terdiri atas tiga kelompok. Jadi, lebih lanjut, perlu diadakan penelitian instrumen penilaian pada Daljab II, III, dan IV tahun 2021 agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mewakili. Perlu juga dilakukan penelitian mengenai perangkat pembelajaran yang lainnya selain instrument penilaian, yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan ajar, LKPD, dan Media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H., Abidin, N. L. Z., & Ali, M. (2015). Analysis of students' errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction. *Asian Social Science*, 11(21), 133.
- Anderson, Lorin W, dan David Krathwol. (2014). *A Taxonomy for Learning, teaching, and Assesing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational, Abridge Edition 1st*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ermawati dan Anang Purwianto. (2021). "Analisis Instrumen Penilaian Pembelajaran berbasis Higher Order And Thinking Skill (HOTS) Mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Daljab II 2020". *Prosiding Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Karakter*, 163-186.
- Franco, A. R., Costa, P. S., Butler, H. A., & Almeida, L. S. (2017). Assessment of undergraduates' real-world outcomes of critical thinking in everyday situations. *Psychological reports*, 120(4), 707-720.
- Hairun Yahya. (2020). *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Tugiati, T., & Kuntoro, K. (2019, December). Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Sesuai PUEBI Untuk Kepentingan Penulisan Perangkat Pembelajaran. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP* (pp. 325-327).
- Tyas, M. A., Nurkamto, J., Marmanto, S., & Laksani, H. (2019, October). Developing higher order thinking skills (HOTS)–Based questions: Indonesian EFL teachers' challenges. In *Proceeding of the 2nd International Conference on Future of Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 52-63).
- Narayanan, S., & Adithan, M. (2015). Analysis of question papers in engineering courses with respect to HOTS (Higher Order Thinking Skills). *American Journal of Engineering Education (AJEE)*, 6(1), 1-10.
- Yoke, S. K., Hasan, N. H., Jangga, R., & Kamal, S. N. I. M. (2015). Innovating with HOTS for the ESL Reading Class. *English Language Teaching*, 8(8), 10-17.
- Uno, H. B dan Satria, K. (2014). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosda Karya.